

**RELASI KUASA DALAM NOVEL *GADIS PESISIR KARYA*
NUNUK Y. KUSMIANA: KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI**

Yuni Kholifatul Rosyidah^{1,*}, Irma Surayya Hanum², & Kiftiawati³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: yunikrosyidah01@gmail.com

ABSTRAK

Ketimpangan sosial merupakan permasalahan di Indonesia yang terjadi di beberapa wilayah dan tidak mudah untuk diselesaikan. Keadaan sosial tersebut dituangkan oleh penulis dalam karya sastra novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana yang menarik untuk dikaji karena banyak menggambarkan kehidupan sosial masyarakat khususnya di Jayapura. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguraikan fakta cerita dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana, (2) menguraikan relasi kuasa dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana, dan (3) menguraikan bentuk kontra hegemoni yang terjadi dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah kata, frasa, dan kutipan kalimat yang merujuk pada sumber data berupa novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data penelitian yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kelas sosial terbagi atas masyarakat yang berintelektual tinggi dan masyarakat yang berintelektual rendah. Keuntungan dan kemudahan akses dengan mudah didapatkan oleh kelas yang berkuasa. Masyarakat yang berasal dari kelas bawah menerima secara suka rela terhadap kebijakan yang berlaku. Relasi kuasa yang ada menunjukkan adanya masyarakat yang dikategorikan sebagai hegemoni merosot (*decadent*). Bentuk kontra hegemoni juga tampak dalam perilaku beberapa tokoh. Akan tetapi, pemberontakan yang mereka lakukan tidak bisa berjalan dengan mulus karena banyaknya masyarakat yang pemikirannya telah terarahkan dengan peraturan di kampung tersebut.

Kata Kunci: hegemoni Antonio Gramsci, novel, relasi kuasa

ABSTRACT

Social inequality is a problem in Indonesia in some areas, and it is not easy to resolve. The social scene was published by a writer in the literature of female coastal novel by Nunuk Y. Kusmiana that is interesting to discuss because it describes many social life especially in jayapura. The purpose of this study is (1) to outline the facts of the story in Nunuk Y. Kusmiana seminal girl. kusmiana, (2) to describe the power relation in Nunuk Y. Kusmiana's seminal

novel, and (3) to describe the counter-hegemonic form that occurred in Nunuk Y. Kusmiana's seminal novel. The type of research used is research literature through descriptive qualitative approaches. Research data is words, phrases, and quotes that refer to a data source based on Nunuk Y. Kusmiana's seminal novel. Data-collection techniques using read-and-note techniques. Research data analysis techniques used through the data reduction stage, data presentation, and verification or verification drawing. Studies show the social class form is divided into high-intellectual and low-intellectual societies. Benefits and ease of access are easily obtained by the ruling classes. Communities coming from the lower classes are accepting freely as to current policies. Existing connections indicate any society is categorized as hegemoni decadent. The cons of hegemony are also seen in the conduct of some. However, their rebellion did not go smoothly because of the people whose minds had been defined by the village rules.

Keywords: hegemoni Antonio Gramsci, novels, powerful relationships

A. PENDAHULUAN

Novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana menceritakan permasalahan sosial masyarakat yang terbatas dalam pilihan masa depannya. Permasalahan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang rendah membuat kesalahan pemahaman atau pemikiran masyarakatnya. Kesengsaraan yang mereka alami seolah merupakan hal yang wajar terjadi. Hegemoni bagi Gramsci adalah keadaan untuk menciptakan alam pikiran dan sistem nilai yang diyakini oleh seluruh masyarakat. Kelas bawah menerima kedudukan kelas di atasnya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar atau bersifat *given*. Oleh karena itu, novel *Gadis Pesisir* relevan dianalisis menggunakan teori hegemoni.

Penelitian ini menguraikan fakta cerita, relasi kuasa, dan bentuk kontra hegemoni yang terjadi dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Manfaat teoretis penelitian di antaranya memperkaya konsep penelitian sastra, sebagai acuan atau informasi mengenai penelitian hegemoni, menambah pengetahuan tentang konsep hegemoni pada kajian karya sastra. Manfaat praktis untuk mengetahui lebih dalam dan mendokumentasikan serta memublikasikan terkait masalah yang ingin disampaikan oleh penulis, bentuk apresiasi terhadap penulis, untuk memecahkan problematika yang terjadi pada masyarakatnya khususnya di kota Jayapura, Papua. Bagi pembaca memperkaya wawasan mengenai teori hegemoni dalam karya sastra.

B. LANDASAN TEORI

1. Fakta cerita

Robert Stanton membagi unsur fakta cerita menjadi alur, karakter, dan latar. Alur, karakter, dan latar merupakan bagian dari fakta-fakta cerita yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Perangkuman semua elemen tersebut dinamakan struktur

faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2012: 22).

a. Alur

1. Dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Menurut Gustav Freytag (dalam Sudjiman, 1992: 41) lebih jelas jika di dalam pembahasan suatu cerita ada digambarkan bentuk alur atau struktur cerita. Struktur cerita tersebut adalah pengantar (*introduction*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*), klimaks (*climax*), leraian (*falling action*), dan selesiaan (*catastrophe*).

b. Tokoh

Menurut Sudjiman, tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsi di dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan.

c. Latar

Menurut Samsuddin (2019: 123), latar menjadi penjelas keadaan tokoh. Latar didukung oleh waktu dan suasana yang sinkron untuk menggambarkan keadaan sosial tertentu. Waktu dan suasana sangat memperkuat deskripsi latar yang ada dalam cerita. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial atau latar suasana.

2. Hegemoni Antonio Gramsci

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut dengan *eugemonia*, sebagaimana dikemukakan *Encyclopedia Britannica*. Hegemoni diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara (Patria dan Arief, 2015: 115). Hegemoni menurut Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus, ketertundukan dilakukan melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni (Suyanto, 2018: 20).

Tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci diungkapkan Femia lebih lanjut (dalam Patria dan Arief, 2015: 128—129) sebagai berikut.

- a. Hegemoni total (*integral*) ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan pemerintah dan yang diperintah tidak menjadi kontradiksi dan antagonisme, baik secara sosial maupun etis.
- b. Hegemoni merosot (*decadent*) ditandai dengan adanya tantangan berat yang dihadapi kaum borjuis di era masyarakat kapitalis modern. Meskipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasaran namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni.
- c. Hegemoni minimum berkembang pada tahap saat ideologi antara elite ekonomi, politik, dan intelektual berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap

campur tangan massa dalam hidup bernegara. Kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat.

d.

3. Kontra Hegemoni

Dalam (Wardiono, 2021: 65) hegemoni selalu berada dalam keadaan berubah. Proses hegemoni tidak pernah sempurna, namun selalu dinegosiasikan dan itu berarti perjuangan terus menerus terhadap nilai-nilai atau ideologi-ideologi yang sudah disepakati. Elite yang berkuasa berupaya memenangkan hegemoni, sementara kelas yang dikuasai berusaha bertahan melalui kontra hegemoni. Konteks ini memunculkan gerakan kontra hegemoni untuk mendekonstruksi formasi sosial yang berlaku. Hal ini dicapai dengan melalui fase sebagai berikut.

- a. Fase tumbuhnya kesadaran akan perlunya berdiri sejajar dengan kelompok yang lain.
- b. Fase tumbuhnya kesadaran akan kepentingan bersama semua kelompok, untuk memperoleh persamaan politik dan hukum dengan kelompok yang berkuasa.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Riset kepustakaan adalah kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat untuk mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data dan analisis kemudian diinterpretasikan (Anggito dan Setiawan, 2018: 9). Data penelitian adalah kata, frasa, kutipan kalimat. Sumber data adalah novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana yang diterbitkan oleh *Gramedia* pada tahun 2019.

Teknik pengumpulan data adalah membaca dan mencatat. Teknik baca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dalam novel. Teknik catat adalah instrumen kunci mencatat data atau menuliskan apa yang ditulis atau diucapkan oleh orang lain. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan untuk mencatat data-data yang kemudian data tersebut diseleksi, diatur, dan diklasifikasi (Hamzah, 2019: 94). Teknik analisis data penelitian adalah mereduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Rifai, 2019: 141—142).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hegemoni Antonio Gramsci dalam Fakta Cerita Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana

a. alur

Tahap pengantar (*introduction*) dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Ini adalah sepenggal perkampungan yang mendadak muncul hanya dalam waktu enam atau tujuh tahun setelah Irian Jaya - namanya sekarang Papua - terintegrasi ke dalam wilayah Indonesia. Dulunya, wilayah di bagian selatan tanjung, di kaki lembah ini, nyaris kosong melompong. Segelintir penduduk aslinya. Pemilik sah tanah ini lebih suka tinggal di ujung tanjung, di pantai dangkal, di atas air, di rumah-rumah panggung yang terpisah dengan pulau utama. Tapi, kekosongan ini tak berlangsung lama. Para pendatang yang haus akan tanah menyerbu pantai landai ini dan memenuhinya dengan rumah-rumah panggung. (Kusmiana, 2019: 1).

Kutipan tersebut merupakan tahap pengantar yang memaparkan atau menjelaskan keadaan kampung nelayan. Keadaan kampung nelayan dijelaskan secara detail dan penjelasan asal penduduk yang berasal dari daerah luar. Perkumpulan masyarakat di kampung nelayan ini membentuk hubungan sosial dan menyebabkan terjadinya relasi kuasa.

Tahap rangsangan (*inciting moment*) dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Beberapa gadis muda mendelik dan segera memasang tampang santun. Bagi mereka, Mamak Nur itu orang penting. Istri dari nelayan yang punya perahu bermesin. Punya kenalan polisi membuat dirinya menjadi lebih penting lagi. Kini yang penting dari urusan yang penting-penting jatuh ke pundaknya. Tanpa diminta, dia akan menjadi seseorang yang punya kekuasaan untuk mencarikan polisi itu seorang calon istri. (Kusmiana, 2019: 13).

Penyebab awal mula permasalahan dalam ceritanya adalah karena kehadiran Supri yang datang ke kampung nelayan untuk mencari gadis dan dijadikannya seorang istri. Mamak Nur sebagai orang yang dituakan dan dipercaya untuk mencarikan Supri istri mendapat penghormatan dan perhatian dari para masyarakat.

Tahap gawatan (*rising action*) dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Setelah memijit-mijit tangannya dan membetulkan letak duduknya, Supri meyambung lagi kalimatnya. Suaranya keluar seperti cicit tikus yang terjepit pintu saat berkata, "Aku sedang berpikir untuk melamar seseorang". (Kusmiana, 2019: 231).

Supri menentukan pilihannya kepada seorang gadis dan memutuskan untuk segera melamarnya. Ia menjatuhkan pilihannya kepada Halijah, gadis kecil dengan paras yang jauh dari kata cantik dan anak sulung dari seorang nelayan termiskin. Keputusan Supri yang memilih Halijah untuk diperistri inilah yang mengantarkan Halijah kepada permasalahan lebih lanjut.

Tahap klimaks (*climax*) dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Halijah tidak menyangka pertunangannya memiliki konsekuensi tersendiri baginya. Dengan menjadi tunangan seorang anggota Kepolisian Republik

Indonesia, artinya, suka tidak suka, ia harus berada di lingkungan itu sejak awal. (Kusmiana, 2019: 299).

Supri secara resmi telah melamar Halijah. Sebenarnya pilihan yang jatuh kepada Halijah membuat ia tidak nyaman. Pernikahan bukanlah sesuatu yang ia dambakan pada usianya yang masih muda. Ia masih menginginkan belajar dan sekolah. Ia juga merasa tidak nyaman harus menjadi istri dari seorang polisi, terlebih usia Supri yang sangat jauh berbeda dengan dirinya.

Tahap leraian (*falling action*) dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Malam itu, Halijah mengatakan bahwa secara resmi ia telah menjadi "teman Wening". Lengkap dengan gaji serta makan dua kali sehari sebagai imbalan atas jasa pertemanannya. Tapi, bukan itu yang membuat Mamak resah, melainkan pernyataan putrinya. Halijah mengatakan bahwa ia telah mengembalikan "mandat" itu. (Kusmiana, 2019:320).

Halijah memutuskan untuk menyudahi hubungannya dengan Supri. Ia mengembalikan cincin lamaran dari Supri. Tindakan yang dilakukan Halijah bertujuan untuk mengeluarkan dirinya dari permasalahan yang ada. Keputusan dan tindakan yang dilakukannya membuat Mamak menjadi sangat marah. Pilihan yang dilakukan Halijah agar dirinya dapat makan dengan lebih layak dari sebelumnya dan tetap bisa belajar seperti yang dirinya inginkan.

Tahap selesaian (*catastrophe*) dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Sayangnya, dari tempatnya berdiri – rumah Wening – ia tak bisa melihat kedua mempelai. Tapi, ia tak berani turun ke situ. Tidak ketika setiap orang mengetahui yang telah ia lakukan. Tindakan “bodoh” karena telah menyerahkan laki-laki yang paling dihormati kepada gadis lain. Meski gadis bernama Haya. (Kusmiana, 2019: 321).

Tahap selesaian dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana merupakan bagian akhir cerita yang menunjukkan Supri tidak menikah dengan Halijah. Halijah memilih untuk bekerja di rumah Ibu Jawa untuk membantu pekerjaan rumah dan menemani Wening belajar. Hal ini dilakukan Halijah untuk membantu perekonomian keluarganya, agar ia bisa tetap belajar materi sekolah, dan menyelematkan dirinya dari pernikahan yang belum diinginkannya. Supri sendiri justru menikah dengan Haya, gadis yang sebenarnya tidak menginginkan pernikahan itu.

b. Tokoh dan Penokohan

Halijah adalah tokoh utama karena dari tingkat peranan dan kepentingan ia mendominasi isi cerita. Tokoh Halijah memiliki karakter rajin, penyayang, dan jujur. Adapun tokoh tambahan dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana di antaranya adalah Mamak, Supri, Bapak Umar, Mamak Nur, Wening, Bapak Jawa, Ibu Jawa, Supri, dan Muklis.

c. Latar

Latar tempat yang ada di dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana di antaranya adalah Irian Jaya, rumah Umar, rumah Bapak Jawa, rumah Mamak Nur, rumah Haya,

sekolah, pusdiklat kepolisian, dan sumur umum di kampung nelayan untuk mencuci serta mandi. Latar waktu yang ada di dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana di antaranya adalah hari Jumat, Sabtu, dan waktu pagi, siang, sore serta malam. Latar suasana yang ada di dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana di antaranya adalah sedih, senang, marah, gugup, malu, bising, jengkel, histeris, dan ribut.

2. Analisis Relasi Kuasa dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Penguasa yang ada di dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana adalah tokoh yang memiliki jabatan dan memiliki intelektual tinggi. Tokoh yang memiliki kekuasaan mendapatkan perlakuan serta memiliki kedudukan tersendiri. Bentuk kelas sosial terbagi atas dua kelas. Pertama, masyarakat yang mengehegemoni adalah masyarakat yang berintelektual tinggi. Kedua, masyarakat yang berasal dari kelas bawah, masyarakat yang dihegemoni adalah masyarakat berintelektual rendah. Masyarakat berintelektual tinggi di antaranya adalah Ibu Jawa, Bapak Jawa, Wening, Supri, dan Wa Kanni. Masyarakat berintelektual rendah di antaranya adalah Mamak, Umar, Mamak La Muli, Halijah, Haya, Mamak Nur, Bapak Nur, dan Muklis.

Bentuk relasi kuasa terlihat dari keadaan masyarakat di kampung nelayan tersebut. Kejadian-kejadian yang terjadi karena adanya pengaruh dari peran orang-orang penting atau orang-orang yang memiliki kekuasaan. Hal ini dipengaruhi karena adanya peran intelektual, sosial, dan budaya masyarakat. Intelektual atau pemikiran masyarakat digiring sehingga mereka menerimanya dengan baik dan menganggapnya hal wajar. Bentuk relasi kuasa yang ada di dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Pernikahan Usia Dini

Mamak La Muli adalah masyarakat yang berasal dari masyarakat dengan intelektual rendah. Ia tidak banyak berperan penting di dalam kehidupan masyarakat di kampung nelayan. Mamak La Muli juga merupakan salah satu tokoh yang terhegemoni dengan kebudayaan masyarakat di kampung nelayan tersebut. Ia bersikeras menikahkan anaknya, Haya yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

"Mamak tahu sendiri aku ingin sekolah sampai SPG. Ingin jadi guru. Bisa mengajar di sekolah membuat pintar anak-anak di sini."

Mamak tak menghiraukan protes putrinya dengan megibas-ibaskan tangan di depan wajahnya. Keputusannya tetap. Rencana perjodohan harus terus berjalan. (Kusmiana, 2019: 107).

b. Pendidikan Dipandang Rendah

Pendidikan di kampung nelayan tersebut masih dipandang rendah oleh kebanyakan masyarakat. Mereka justru menganggapnya dengan bersekolah hanya akan menghabiskan biaya. Hal ini memiliki keterkaitan dengan pernikahan pada usia dini yang sering terjadi di kampung nelayan tersebut. Oleh karena itu, seringkali anak-anak di kampung nelayan tersebut berhenti sekolah karena menikah. Hal ini dilakukan atas permintaan bahkan paksaan dari orang tua mereka. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Semua orang tersenyum ceria dan tertawa-tawa sambil sesekali menggoda pasangan pengantin. Hanya segelintir orang yang menyadari kabut tipis di wajah mempelai perempuan. (Kusmiana, 2019: 319).

Haya tidak menginginkan pernikahan tersebut, namun Ibunya memaksanya. Haya sedih karena tidak bisa mencapai cita-citanya untuk menempuh Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan menjadi guru di kampung nelayan tersebut. Ibu Haya justru tidak mendukung keinginan putrinya untuk melanjutkan pendidikan, ia malah memaksa anaknya menikah dengan Supri, komandan polisi yang dianggap mampu memberikan kehidupan dan makanan yang layak. Tindakan Ibu Haya dianggap wajar dan benar oleh masyarakat. Mereka justru menaruh rasa iri karena Ibu Haya berhasil memiliki menantu seorang polisi.

c. Transaksi Jual Beli

Sistem jual beli di kampung nelayan tersebut membuat masyarakat yang berada di posisi bawah semakin terpuruk. Hal ini terjadi karena adanya kekuatan moral dan intelektual, serta melakukan kesepakatan-kesepakatan. Masyarakat juga menerima hal tersebut sebagai sistem yang wajar dan menerapkannya dengan baik. Transaksi jual beli yang ada di kampung nelayan tersebut banyak menekankan keuntungan bagi kelas yang berkuasa.

Atau yang satu ini memang tak terlintas di benak para pendatang. Memang benar ikan-ikan mahal harganya di kota ini – khususnya jenis ekor kuning dan tenggiri. Masalahnya, hampir semua barang juga harus ditebus dengan harga tinggi. Sehingga, sebenarnya, uang-uang yang mereka dapat dari menjual ikan-ikan sama nilainya dengan uang yang mereka miliki di kampung halaman. (Kusmiana, 2019: 95).

d. Budaya Patriarki

Budaya patriarki dilakukan oleh Umar dan Supri. Umar adalah masyarakat yang berintelektual rendah. Perekonomiannya sangat buruk, bahkan ia tidak dianggap di kampung nelayan tersebut karena keadaannya. Kedudukan Umar yang demikian, membuat ia hanya bisa memberikan hegemoni kepada cakupan yang kecil. Umar mendapatkan penghormatan dari anak-anak dan istrinya saja. Ia hanya bisa memberikan pengaruh dalam kehidupan keluarganya tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Bapak benar-benar terjaga kini, menatap mata istrinya dengan tatapan mencela dan merendahkan. Katanya dengan nada jengkel yang tak bisa disembunyikan, “Jangan pernah berpikir untuk melakukan apapun dengan tubuhmu. Anak itu karunia Allah. Rejeki dari Allah. Allah akan memberi anak sebanyak yang mau Dia kasih dan sebuah dosa besar kalau kamu menghalangi karunia Allah dengan membuatmu tidak bisa hamil atau apa. Kamu mengerti itu? (Kusmiana, 2019: 40).

e. Peran Pemerintah

Sebagai ibu kota provinsi, Kota Jayapura yang bersolek paling heboh. Bangunan-bangunan bermunculan bagai cendawan di musim hujan: sekolah-sekolah, puskesmas, gedung-gedung perkantoran, berkilo-kilometer jalan beraspal mulus yang menembus wilayah pedalaman, demikian juga pasar-pasar tradisional.

Sayangnya, tidak semua fasilitas fisik itu bisa dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Itu karena prasarana fisik salah satunya, kerap dibangun di waktu yang salah dan di tempat yang tidak semestinya. (Kusmiana, 2019: 232).

Kutipan menjelaskan bahwa pemerintah gencar melakukan pembangunan di Kota Jayapura. Akan tetapi, sebenarnya itu tidak dipusatkan demi kepentingan masyarakat setempat. Sekolah misalnya, malah dibangun pada wilayah yang penduduknya gemar berpindah-pindah mengikuti pergerakan makanan mereka, sehingga proses belajar dan mengajar tidak dapat berjalan dengan optimal. Sekolah yang dibuat untuk mencerdaskan penduduk lokal agar bisa membaca, menulis, dan berhitung justru menjadi bangunan mati.

f. Kemudahan dan Keuntungan Bagi Masyarakat yang Berkuasa

Ibu Jawa merupakan tokoh yang berintelektual tinggi di kampung nelayan tersebut. Kedudukannya sebagai masyarakat terpendang membuat ia mendapatkan penghormatan dan posisi yang istimewa. Ia juga banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat di kampung nelayan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

"Ibu Jawa itu beruntung karena dia punya uang dan tahu lubang-lubang tempat membelanjakan uangnya. Perlu kalian tahu Irian Jaya ini berbeda dengan kampung halaman kita. Kalau di kampung kita di Ambon, kita tinggal pergi ke pasar di pusat kota, membeli beberapa barang dan menjualnya di kampung. Sesederhana itu. Di sini tidak begitu peraturannya. Tidak semua barang dijual bebas. Misalnya, beras. Beras di tempat ini hanya masuk lewat Irian Bakti."

g. Kebudayaan Masyarakat di Kampung Nelayan

Tokoh Wening merupakan tokoh yang berasal dari keluarga terpendang. Ia memiliki paras yang cantik. Ayah Wening merupakan seorang tentara. Kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya, membuat Wening mendapat posisi yang istimewa dan dihormati oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Berbeda dengan Halijah yang baru dianggap ada baru-baru ini saja, kedudukan Wening sedikit berbeda. Ia adalah gadis cantik dengan tubuh tinggi dan kulit terang sebagaimana kulit ayahnya. Perekonomian orangtuanya juga bagus. Bahkan, bagus sekali. Kesimpulannya, gadis itu selalu dianggap oleh siapa pun. (Kusmiana, 2019: 193).

Masyarakat menghargai dari apa yang tampak. Kebudayaan demikian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terjadi secara suka rela. Masyarakat menerima saat dirinya berada di posisi bawah maka dapat wajar jika direndahkan, begitu juga sebaliknya.

h. Kekontrasan Keadaan Rumah

Keunggulan rumah Ibu Jawa juga turut ditunjukkan di dalam ceritanya. Rumah Ibu Jawa sangat besar beserta kiosnya yang lengkap menjual berbagai macam kebutuhan. Ibu Jawa juga memiliki dapur yang sangat bagus dan rapi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut. Setelah semua bahan yang mereka inginkan lengkap tersedia, keduanya menuju dapur. Ia berdiri terlongong dan membisu karena kagum. Bayangkan, ada kompor bermata dua yang bagus dengan tabung kaca penampung minyak tanah di

tengahnya. Bukan seperti kompor satu mata yang sumbunya harus ditarik-tarik dulu sebelum digunakan. Masih belum cukup, di dekat salah satu sisi dinding ada rak piring yang isinya beraneka ragam; sederet piring kaca, mangkok-mangkok bagus, sendok, garpu, pengocok telur. Di atas meja dapur ada bermacam-macam wadah. Isinya macam-macam; garam, gula, ketumbar, kemiri, jintan, bubuk kayu manis. Di bagian bawah ada wadah plastik berisi bawang merah, bawang putih, cabai, dan tomat. Ia menelan liur menatap semua itu. Kalau saja punya semua bahan itu, ia bisa memasak sup ikan yang enak atau ikan masak rica-rica yang juga enak. Bukan seperti yang biasa dilakukannya, hanya menuangkan air berlimpah ke dalam panci, memasukkan potongan ikan, dan menambahi garam dan irisan cabai ke dalamnya. Sudah. (Kusmiana, 2019: 72).

Kutipan yang ada menunjukkan keunggulan rumah Ibu Jawa. Ia memiliki dapur yang besar disertai dengan perabotan yang bagus. Bumbu dapur tersedia lengkap di dapurnya. Berbeda dengan keadaan rumah Umar, bahkan hidangan yang biasa dimasak di rumah Umar juga hanya sekadarnya karena keterbatasan bumbu dapur. Ibu Jawa bisa memasak makanan yang enak dan cukup setiap harinya karena kebutuhannya yang dapat tercukupi.

3. Analisis Bentuk Kontra Hegemoni dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana

Kontra hegemoni dilakukan oleh Halijah yang merupakan tokoh utama dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Itu hari ketika Halijah memberitahunya bahwa mulai sore itu dia punya pekerjaan. Kemudian, Halijah lenyap. Meski lenyapnya hanya “ke atas”, ke tempat Ibu Jawa. Dia pergi ke sana untuk membantunya mengerjakan apa saja. Termasuk menemani Wening belajar. Meski yang terjadi adalah dia yang belajar dan Wening yang memberitahunya banyak hal – Halijah telah ketinggalan banyak materi pelajaran di sekolah. Malamnya, dia pulang sambil membawa sisa nasi, juga tempe goreng, untuk semua.

“Sudah bilang sama Om Supri tidak bisa terus,” kata Halijah sambil menunjukkan jarinya yang polos, tempat di mana cincin pertunangannya pernah ada di situ. (Kusmiana, 2019: 320)

Bentuk kontra hegemoni juga dilakukan oleh tokoh tambahan yang ada di dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Tokoh tersebut adalah Wa Kanni, seorang guru yang ada di kampung nelayan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Wa Kanni bukan orang asing. Ia perempuan muda, satu dari segelintir manusia kampung nelayan yang berhasil keluar dari jeratan kemiskinan dan kebodohan. Ia adalah warga pertama kampung nelayan itu yang berhasil menamatkan pendidikan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) dan mengajar di SMP negeri tempat Halijah bersekolah. (Kusmiana, 2019: 271).

Menginjak tahun kedua – yang akan berakhir empat bulan lagi – muridnya tinggal dua puluh lima orang. Melihat itu, Wa Kanni tak bosan-bosannya memberi semangat kepada para muridnya untuk terus mempertahankan pendidikannya

sekuat mereka bisa bertahan. Tapi, fakta berkata sebaliknya. Selalu ada saja murid yang berhenti bersekolah. (Kusmiana, 2019: 271 – 272).

Tokoh Haya juga melakukan pemberontakan untuk tidak mengikuti hegemoni yang ada. Haya yang menolak untuk dikenalkan dan dijodohkan dengan Supri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Dia tua, Mamak. Apa Mamak tidak mendengar waktu aku bilang dia tua?” gerutu Haya lagi. “Mamak tahu sendiri aku ingin sekolah sampai SPG. Ingin jadi guru. Bisa mengajar di sekolah. Membuat pintar anak-anak di sini”.

Mamak tak menghiraukan protes putrinya dengan mengibas-ibaskan tangan di depan wajahnya. Keputusannya tetap. Rencana perjodohan harus tetap berjalan. (Kusmiana, 2019: 107).

Ketiga tokoh yang melakukan kontra hegemoni tersebut menentang terkait adanya pernikahan usia dini. Mereka juga memandang pentingnya akan pendidikan. Hal ini berbeda dengan masyarakat lainnya yang justru senang dengan pernikahan usia dini karena dianggap tidak membebani keluarga dan dijadikan jalan pintas untuk membantu kehidupan keluarganya. Pendidikan juga dipandang rendah oleh kebanyakan masyarakat di kampung nelayan tersebut.

E. PENUTUP

Nunuk Y. Kusmiana melalui novelnya ingin menyampaikan keadaan sosial di Kota Jayapura. Teori hegemoni yang digunakan pada penelitian mendapatkan adanya konsep hegemoni di dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Hegemoni yang terjadi ini terlihat di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat secara sadar mengikuti sistemis yang berlaku dan menjalankannya secara suka rela.

Kelas sosial masyarakat yang ada terbagi atas masyarakat yang berintelektual tinggi dan masyarakat yang berintelektual rendah. Relasi kuasa yang ditinjau dalam penelitian ini menunjukkan adanya masyarakat yang dikategorikan sebagai hegemoni merosot (*decadent*). Relasi kuasa yang terjadi dalam hubungan sosial di antara masyarakatnya juga menimbulkan bentuk kontra hegemoni. Bentuk ketidaksetujuan terhadap perspektif masyarakat dilakukan oleh tokoh utama dan tokoh tambahan. Mereka menolak dan tidak mengikuti kebudayaan masyarakat di kampung nelayan tersebut. Kontra hegemoni yang mereka lakukan tidak banyak membawa dampak bagi masyarakat. Mereka belum berhasil menyadarkan masyarakat, bahkan hal yang mereka lakukan justru dianggap salah oleh kebanyakan masyarakat di kampung nelayan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau inspirasi untuk penelitian hegemoni selanjutnya. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat meningkatkan dan mengembangkan lebih lanjut terkait penelitian hegemoni. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif. Pada penelitian ini hanya meninjau ranah budaya, politik, dan ekonomi sehingga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan pada aspek lainnya oleh peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- Kusmiana, Nunuk Y. 2019. *Gadis pesisir*. Jakarta: Gramedia.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai. 2019. *Teori, Praktek & Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Sukoharjo: BornWin & Apos;s Publishing.
- Samsuddin. 2019. *Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wardiono, Kelik. 2021. *Baitul Maal Wat-Tamwil dan Kontra Hegemoni*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.